

# Pengaruh *Inventory Intensity*, *Thin Capitalization*, *Current Ratio* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan Besar di Kantor Pelayanan Pajak Madya Banjarmasin Periode 2020)

Muhammad Setiawan<sup>1</sup>, Monica Rahardian Ary Helmina<sup>2</sup>, Novita Weningtyas Respati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lambung Mangkurat; [2020333310017@ulm.ac.id](mailto:2020333310017@ulm.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Lambung Mangkurat; [monicarahardian@ulm.ac.id](mailto:monicarahardian@ulm.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Lambung Mangkurat; [nwrespati@ulm.ac.id](mailto:nwrespati@ulm.ac.id)

\* Correspondence author: [2020333310017@ulm.ac.id](mailto:2020333310017@ulm.ac.id); Telp:6281932936XXX

**Abstract:** This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of inventory intensity, thin capitalization, current ratio and tax inspection on tax avoidance. The type of this research is associative research with a quantitative approach. The data used in this study is secondary data where the data is obtained from KPP Madya Banjarmasin. The dependent variable in this study is tax avoidance and the independent variable in this study is inventory intensity, thin capitalization, current ratio and tax inspection. The sample of this research is 81 large trading companies registered in KPP Madya Banjarmasin that have been selected using predetermined criteria. The analysis technique used in this research is multiple linear regression test. The results of this study indicate that inventory intensity, and tax inspection has positively affects on tax avoidance. Meanwhile, the current ratio does not affect tax avoidance

**Keyword:** tax avoidance, inventory intensity, thin capitalization, current ratio, tax inspection.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *inventory intensity*, *thin capitalization*, *current ratio* dan pemeriksaan pajak terhadap *tax avoidance*. Jenis pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data didapatkan dari KPP Madya Banjarmasin. Variable dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* dan variable independent dalam penelitian ini adalah *inventory intensity*, *thin capitalization*, *current ratio* dan pemeriksaan pajak. sampel penelitian ini adalah 81 perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di KPP Madya Banjarmasin yang telah terpilih menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory intensity*, *thin capitalization* dan pemeriksaan pajak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

**Kata Kunci :** *tax avoidance*, *inventory intensity*, *thin capitalization*, *current ratio*, pemeriksaan pajak

## 1. Pendahuluan

Pemerintah sampai saat ini masih terus melakukan pembenahan pada berbagai sektor dalam rangka menyongsong Indonesia maju 2045. Pembangunan merupakan syarat utama bagi suatu negara agar dapat menjadi negara maju. Sebagai upaya meningkatkan laju pembangunan tersebut suatu negara harus memiliki sumber pendapatan yang akan digunakan agar pembangunan dapat berjalan dengan optimal. Salah satu sumber pendapatan tersebut adalah berasal dari pajak. Berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2021 penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak yaitu sebesar Rp 1.375,9 triliun dari Rp 1.733,1 triliun atau sebesar 79,4% (BPS, 2022). Bagi pelaku usaha, pajak dipandang sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, sebagian besar wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin (Dharma &

Ardiana, 2016). Usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak diperbolehkan selama masih sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, perilaku ini termasuk dalam perencanaan pajak atau *tax planning*. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang harus di bayar, dan tidak menutup kemungkinan perusahaan akan agresif dalam perpajakan (Devano & Rahayu, 2006). Salah satu tindakan agresif pajak adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

*Tax avoidance* seringkali mendapat penilaian yang negatif dan kurang baik meskipun tindakan tersebut diperbolehkan, dikarenakan berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak yang menyebabkan kerugian bagi negara. Beberapa fenomena aktifitas *tax avoidance* selama beberapa tahun terakhir ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Kasus *Tax Avoidance* di Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Sektor	Indikasi Tax Avoidance
1.	PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (2014)	Perdagangan besar	Berdasarkan hasil pemeriksaan diketahui bahwa PT. TMMIN menghindari pembayaran pajak senilai Rp 1,2 triliun dengan memanfaatkan transaksi antar perusahaan terafiliasi di dalam dan luar negeri dengan modus strategi <i>transfer pricing</i> .
2.	PT. Electronic City Tbk.(2015)	Perdagangan besar	Pada lampiran laporan laba rugi apabila dihitung dengan rumus ETR menghasilkan nilai ETR sebesar 17% yang lebih kecil dibandingkan tarif pajak penghasilan badan yang berlaku di Indonesia yaitu sebesar 25%. Potensi beban pajak sebesar 8% yang tidak dibayarkan atau sebesar Rp 3.202.536.643.
3.	PT RNI (2016)	Jasa	Modus yang dilakukan adalah menjalankan operasional perusahaan dengan utang afiliasi. Pemilik perusahaan yang berada di Singapura tidak menanamkan modalnya di perusahaan melainkan dicatat sebagai utang. Modus lainnya PT RNI memanfaatkan PP Nomor 46 Tahun 2013 tentang pajak penghasilan khusus UMKM yang menetapkan tarif 1%.
4.	PT. Adaro Indonesia (2019)	Pertambangan	Modus yang dilakukan melalui transaksi jual beli batubara secara tidak wajar (tidak sesuai dengan harga batubara pasaran internasional) kepada perusahaan <i>Coaltrade Services International Pte. Ltd</i> asal Singapura.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* sebelumnya telah diteliti oleh penelitian sebelumnya diantaranya Mocanu, Constantin, & Răileanu (2021) yang menemukan adanya pengaruh *thin capitalization dan* likuiditas terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Adegbite & Bojuwon (2019) menemukan faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan,

profitabilitas, *leverage*, aset tidak berwujud dan *transfer pricing*. (Fernández-Rodríguez & Martínez-Arias (2014) menemukan adanya pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Faktor lainnya adalah *capital intensity* yang mempengaruhi *tax avoidance* (Sueb, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perusahaan melakukan *tax avoidance* yang diadopsi dari beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel *inventory intensity*, *thin capitalization*, dan *current ratio*. Adanya ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian sebelumnya sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini kembali.

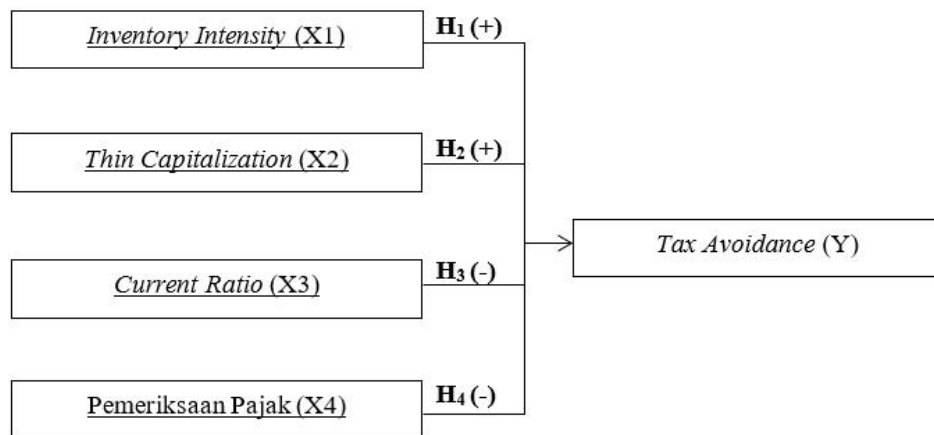
Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut

H<sub>1</sub> : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>2</sub> : *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>3</sub> : *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>4</sub> : Pemeriksaan pajak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.



Gambar 1. Model Penelitian

## 2. Metode

### Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di KPP Madya Banjarmasin tahun 2020 berjumlah 633 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan adapun perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 perusahaan. Namun pada saat pengujian normalitas terdapat data outlier sebanyak 14 perusahaan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 81 perusahaan.

### Definisi dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Rumus
<i>Tax Avoidance</i> Sueb (2020)	Usaha wajib pajak untuk meringankan beban pajaknya dengan cara tidak melanggar peraturan perpajakan, yang dilakukan wajib pajak mencari celah atau kelemahan ( <i>loophole</i> ) dari peraturan perpajakan dan sumber dayanya	Rasio <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	$\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$
<i>Inventory Intensity</i> Sueb (2020)	Gambaran suatu perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan	Rasio Intensitas Persediaan (INV)	$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$
<i>Thin Capitalization</i> Sueb (2020)	Keputusan investasi oleh perusahaan dalam mendanai operasi bisnis dengan mengutamakan pendanaan utang dibandingkan menggunakan modal ekuitas dalam struktur modalnya	Rasio <i>Debt Equity Ratio (DER)</i>	$\frac{\text{Utang}}{\text{Modal}}$
<i>Current Ratio</i> Artinasari & Mildawati (2018)	Gambaran sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi utang jangka pendeknya	Rasio <i>Current Ratio (CR)</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$
Pemeriksaan Pajak Mustaqiim & Nurhidayati (2020)	Serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan perundang-undangan perpajakan	<i>Dummy</i>	0 = Perusahaan yang tidak ada dilakukan pemeriksaan pajak 1 = Perusahaan yang ada dilakukan pemeriksaan pajak

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

### Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara

variabel independent (*Inventory Intensity, Thin Capitalization, Current Ratio* dan Pemeriksaan Pajak) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang akan digunakan dalam penelitian dengan menunjukkan penjelasan sederhana baik untuk variabel dependen maupun variabel independen yang meliputi gambaran atau deskripsi data masing-masing variabel penelitian secara statistik, yang terdiri dari varian, nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel. Berikut ringkasan statistik deskriptif pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	81	,15	,76	,2420	,08357
Inventory Intensity	81	,00	1,11	,3611	,26013
Thin Capitalization	81	,84	16,34	3,7704	3,17819
Current Ratio	81	,08	1549,88	23,7929	172,14967
Pemeriksaan Pajak	81	0	1	,01	,111
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Hasil output SPSS

*Tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0,15 yang diperoleh dari PT Saconk yang berarti perusahaan membayar Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 15% jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Selanjutnya nilai maximum atau nilai tertinggi adalah sebesar 0,76 yang diperoleh dari PT Hasil Bumi Kalimantan yang berarti perusahaan membayar Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 76%. Nilai rata-rata (mean) tax avoidance sebesar 0,2420 dan nilai standar deviasi sebesar 0,08357 yang berarti wajib pajak membayar Pajak Penghasilan Badan dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan pada perusahaan perdagangan besar KPP Madya Banjarmasin rata-rata sebesar 24,20% pada tahun 2020.

*Inventory intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang diperoleh dari PT Boston yang berarti bahwa total persediaan yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total aset adalah sebesar 0%. Sedangkan nilai maximum atau nilai tertinggi adalah sebesar 1,11 yang diperoleh dari PT Harum Manis Jaya yang berarti bahwa total persediaan yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total aset adalah sebesar 111%. Nilai rata-rata (mean) variabel X yang pertama yaitu *inventory intensity* sebesar 0,3611 yang berarti bahwa rata-rata nilai total persediaan yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total aset pada tahun 2020 adalah sebesar 36,11%.

*Thin capitalization* memiliki nilai minimum sebesar 0,84 yang diperoleh dari PT Titipan Ilahi yang berarti bahwa total utang jika di bandingkan dengan total modal perusahaan adalah sebesar 84% dan nilai maximum atau nilai tertinggi adalah sebesar 16,34 yang diperoleh dari PT Incomindo Murni Sejahtera yang berarti bahwa total utang jika di bandingkan dengan total modal perusahaan adalah sebesar 1.634% pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) variabel X yang kedua yaitu *thin capitalization* sebesar 3,7704 yang berarti

bahwa rata-rata total utang jika di dibandingkan dengan total modal perusahaan adalah sebesar 377,04%.

*Current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,08 yang diperoleh dari PT Boston yang berarti bahwa aktiva lancar jika dibandingkan dengan utang lancar adalah sebesar 8%, dan nilai maximum atau nilai tertinggi adalah sebesar 1549,88 yang diperoleh dari PT Saconk yang berarti bahwa aktiva lancar jika dibandingkan dengan utang lancar adalah sebesar 154.988% pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) variabel X yang ketiga yaitu *current ratio* sebesar 23,7929 yang berarti tingkat likuiditas perusahaan perdagangan besar pada KPP Madya Banjarmasin di tahun 2020 adalah sebesar 2.379,29%.

Variabel pemeriksaan pajak menunjukkan bahwa 0,01% dari perusahaan sampel dilakukan pemeriksaan pajak dan sebesar 99,99% dari perusahaan tidak dilakukan pemeriksaan pajak. Adapun perusahaan yang dilakukan pemeriksaan pajak yaitu PT Hasil Bumi Kalimantan, sedangkan sebanyak 80 perusahaan lainnya tidak dilakukan pemeriksaan pajak. Nilai rata-rata (*mean*) variabel X yang keempat yaitu pemeriksaan pajak sebesar 0,01 dan nilai standar deviasi sebesar 0,111.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas menggunakan analisis grafik Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,017. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2- tailed) di bawah 0,05. Model regresi tersebut belum layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan *treatment* yaitu menghapus data outlier. Data outlier dihapus dari sampel penelitian agar menghasilkan normalitas yang lebih baik sehingga layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Setelah mengeliminasi data *outlier* maka jumlah sampel berkurang sebanyak 14 sampel, sehingga terdapat 81 sampel penelitian. Hasil Uji Normalitas selanjutnya menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,075 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* sesuai uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10. Hal ini berarti bahwa keempat variabel independen tersebut yaitu *inventory intensity*, *thin capitalization*, *current ratio*, dan pemeriksaan pajak tidak terjadi multikolinearitas.

Selanjutnya berdasarkan nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sesuai uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak ada nilai nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa keempat variabel independen tersebut tidak ada gejala heterokedastisitas.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R dalam tabel sebesar 0,768 yaitu bahwa kuatnya hubungan variabel independent terhadap *tax avoidance*

adalah sebesar 76,8%. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh *R square (R2)* sebesar 0,590 atau 59%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *inventory intensity*, *thin capitalization*, *current ratio* dan pemeriksaan pajak sebesar 59%, sedangkan 31% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji F (uji kelayakan model) menunjukkan bahwa nilai F sebesar 27,361 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut berada dibawah tingkat probabilitas yang ditentukan yaitu 0,05, maka *inventory intensity*, *thin capitalization*, *current ratio* dan pemeriksaan pajak berpengaruh secara serentak (simultan) pada tingkat *tax avoidance*.

Berdasarkan uji statistik t, maka dapat dijelaskan lebih rinci pengaruh dari tiap variabel sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) adalah *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil perhitungan uji t untuk H1 diperoleh nilai thitung 2,321 dengan nilai signifikansi 0,023. Nilai thitung lebih besar dari pada ttabel ( $2,321 > 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,023 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,056. Maka dapat disimpulkan variabel *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *inventory intensity* maka akan meningkatkan tingkat *tax avoidance*.
- b. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) adalah *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil perhitungan uji t untuk H2 diperoleh nilai thitung 3,342 dengan nilai signifikansi 0,007. Nilai thitung lebih besar dari pada ttabel ( $3,342 > 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,014. Maka dapat disimpulkan variabel *thin capitalization* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *thin capitalization* maka akan meningkatkan tingkat *tax avoidance*.
- c. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) adalah *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil perhitungan uji t untuk H3 diperoleh nilai thitung -0,838 dengan nilai signifikansi 0,404. Nilai thitung lebih kecil dari pada ttabel ( $-0,838 < 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,404 > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005. Maka dapat disimpulkan variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *current ratio* maka tidak mempengaruhi tingkat *tax avoidance*.
- d. Hipotesis keempat ( $H_4$ ) adalah pemeriksaan pajak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil perhitungan uji t untuk H4 diperoleh nilai thitung 9,900 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai thitung lebih besar dari pada ttabel ( $9,900 > 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,552. Maka dapat disimpulkan variabel pemeriksaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pemeriksaan pajak maka akan mempengaruhi dengan arah positif terhadap tingkat *tax avoidance*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Statistik t

Variabel Independen	B	T	Sig.	Hasil Pengujian
Konstanta	,191	14,424	,000	
<i>Inventory Intensity</i> ( $X_1$ )	,056	2,321	,023	Diterima
<i>Thin Capitalization</i> ( $X_2$ )	,007	3,342	,001	Diterima
<i>Current Ratio</i> ( $X_3$ )	-0,000031	-,838	,404	Ditolak
Pemeriksaan Pajak ( $X_4$ )	,552	9,900	,000	Ditolak

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

F = 27.361 Sig F.= 0,000

R Square = 0,590 Adjust R Square = 0,569

Sumber: Hasil output SPSS 21

## Pembahasan

### a. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang diajukan menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *inventory intensity* memiliki nilai thitung 2,321 dengan nilai signifikansi 0,023. Nilai thitung lebih besar dari pada ttabel ( $2,321 > 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,023 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,056, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Semakin tinggi tingkat persediaan dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan data statistik deskriptif *inventory intensity* adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *inventory intensity* terendah yaitu PT Boston sebesar 0,000449, PT Saconk sebesar 0,004713, PT Sincana Putera Abadi sebesar 0,008022, PT Anugerah Cahaya Mulya sebesar 0,0088, dan PT Jaya Indah sebesar 0,00882. Adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *inventory intensity* tertinggi yaitu PT Harum Manis Jaya sebesar 1,111375, PT Berkat Makmur Jaya sebesar 0,927689, PT Borneo Digital sebesar 0,8680, PT Obor Baru Maju sebesar 0,8472, dan PT Mandiri Perkasa sebesar 0,799516.

Teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak aktivitas operasi perusahaan (Ghozali & Chariri, 2014). Jika intensitas persediaan yang dimiliki perusahaan rendah, maka semakin rendah perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Rendahnya intensitas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap rendahnya tindakan *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa perusahaan turut mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* yaitu pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak.

Hasil penelitian Sueb (2018) juga menyatakan hal yang sama bahwa terdapat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, dimana menunjukkan bahwa sedikit banyak *inventory intensity* menggambarkan perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak. Selain itu hasil penelitian Fernández-Rodríguez & Martínez-Arias (2014) & C. L. Selain itu Putri & Lautania (2016) juga menemukan adanya pengaruh secara signifikan antara *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Kondisi ini seperti yang diinginkan oleh perusahaan dimana intensitas persediaan yang tinggi akan dapat meminimalkan beban pajak sehingga laba pada periode berjalan



dapat digantikan dengan persediaan yang dialokasikan pada periode yang akan datang. Contohnya adalah PT Harum Manis Jaya yang memiliki nilai *inventory intensity* yang tinggi yaitu sebesar 1,111375 atau sebesar 111,14 % menginvestasikan kekayaan dalam bentuk persediaan. Tingginya tingkat intensitas persediaan menyebabkan turunnya laba perusahaan karena adanya tambahan biaya untuk persediaan, sehingga diduga perusahaan membayar pajak yang lebih rendah akibat menurunnya laba perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai ETR sebesar 0,2009 atau sebesar 20,09% beban pajak panghasilan dari laba sebelum pajak.

#### **b. Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance***

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang diajukan menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *thin capitalization* memiliki nilai thitung lebih besar dari pada ttabel ( $3,342 > 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,007, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Semakin tinggi pendanaan operasi bisnis menggunakan pendanaan utang dibandingkan modal dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan data statistik deskriptif *thin capitalization* adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *thin capitalization* paling rendah yaitu PT Titipan Ilahi sebesar 0,84195, PT Saconk sebesar 1,00022, PT Dwi Pratama sebesar 1,0275, PT Artho Jaya Batuah sebesar 1,04633, dan PT Surya Karisma Abadi sebesar 1,06441. Adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *thin capitalization* paling tinggi yaitu PT Incomindo Murni Sejahtera sebesar 16,34262, PT Kalimas Kharisma sebesar 13,0759, PT Sumber Raya Diesel sebesar 11,47283, PT Edi Jaya sebesar 10,4896, dan PT Sadulur Sukses Sejahtera sebesar 10,1238.

Teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak aktivitas operasi perusahaan (Ghozali & Chariri, 2014). Jika porsi utang perusahaan dalam melakukan operasi bisnis rendah, maka semakin rendah perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Rendahnya pengoperasian bisnis perusahaan dengan menggunakan utang maka akan berpengaruh terhadap rendahnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Kondisi demikian mengindikasikan perusahaan turut mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* yaitu pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak.

Hasil penelitian Sueb (2020) juga menyatakan hal yang sama bahwa terdapat pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dalam operasional bisnisnya semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut sehingga semakin kecil pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Adanya pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* juga ditemukan beberapa penelitian lainnya diantaranya Mocanu, Constantin, & Răileanu (2021); Adegbite & Bojuwon (2019); dan Salwah & Herianti (2019).

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 mengatur tentang penentuan besarnya antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan Pajak Penghasilan (PPh) badan yaitu sebagai batas maksimal adalah empat banding satu (4:1), apabila besarnya rasio antara utang dan modal wajib pajak melebihi batasan yang telah ditetapkan, maka biaya pinjaman yang dapat

diperhitungkan sebagai pengurang penghasilan hanyalah sebesar biaya pinjaman yang telah disesuaikan dengan ketentuan.

Namun demikian strategi ini tetap digunakan oleh perusahaan di Kantor Pelayanan Pajak Madya Banjarmasin untuk melakukan penghindaran pajak dengan meningkatkan rasio hutang terhadap modal. Sebagai contoh adalah PT Incomindo Murni Sejahtera yang memiliki nilai *thin capitalization* yang tinggi yaitu sebesar 16,34262 atau sebesar 1.634,26% struktur modal perusahaan berasal dari utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingginya sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dalam operasional bisnisnya semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut sehingga semakin kecil pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan nilai ETR sebesar 0,2184 atau sebesar 21,84% beban pajak penghasilan dari laba sebelum pajak.

### c. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *current ratio* memiliki nilai nilai thitung -0,838 dengan nilai signifikansi 0,404. Nilai thitung lebih kecil dari pada ttabel ( $-0,838 < 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,404 > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,000031. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak. Semakin tinggi atau rendahnya aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi utang jangka pendeknya dalam suatu perusahaan, tidak mempengaruhi tingkat perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan data statistik deskriptif *current ratio* adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* paling rendah yaitu PT Boston sebesar 0,075628, PT Anugerah Cahaya Mulya sebesar 0,252081, PT Edi Jaya sebesar 0,725575, PT Incomindo Murni Sejahtera sebesar 0,757152, dan PT Usaha Jaya Sejahtera sebesar 0,757712. Adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* paling tinggi yaitu PT Saconk sebesar 1549,883, PT Jambo Mutiara Sejahtera sebesar 103,6404, PT Logam Murni Nusantara sebesar 41,71843, PT Dwi Pratama sebesar 25,19586, dan PT Artho Jaya Batuah sebesar 21,53286.

Hasil penelitian Gemilang (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa tidak ditemukannya pengaruh antara *current ratio* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Dwi & Supramono (2012) juga menjelaskan bahwa tidak ditemukannya pengaruh antara *current ratio* terhadap *tax avoidance*.

Tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan perdagangan besar KPP Madya Banjarmasin bukan dalam rangka menjadi acuan bagi perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak, melainkan cenderung menjaga likuiditas untuk meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan, sehingga dapat meningkatkan pinjaman modal. Likuiditas perusahaan memiliki hubungan yang erat terhadap produktifitas dan kepercayaan kreditur pada perusahaan, likuiditas yang tinggi menggambarkan tingginya uang tunai yang mengganggu sehingga dianggap kurang produktif sedangkan jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dan bisa berakibat pinjaman modal oleh para kreditur menurun. Selain itu likuiditas perusahaan juga diperlukan dalam rangka menjaga *cash flow* perusahaan, *cash flow* yang likuid sangat diperlukan oleh perusahaan perdagangan sebagai modal untuk melakukan pembelian bahan dagangan.

#### d. Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang diajukan menyatakan bahwa pemeriksaan pajak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *current ratio* memiliki nilai t hitung 9,900 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai t hitung lebih besar dari pada ttabel ( $9,900 > 1,65714$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.552, sehingga dapat disimpulkan pemeriksaan pajak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi pemeriksaan pajak, maka semakin tinggi *tax avoidance*. Namun demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak dikarenakan perbedaan arah pengaruh yang menunjukkan adanya pengaruh positif hubungan antara pemeriksaan pajak terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan data statistik deskriptif pemeriksaan pajak dari 81 perusahaan besar yang terdaftar pada KPP Madya Banjarmasin, sebanyak 1 perusahaan atau sebesar 0,01% yang telah dilakukan pemeriksaan pajak yaitu adalah PT Hasil Bumi Kalimantan, sedangkan 80 perusahaan atau sebesar 99,99% tidak dilakukan pemeriksaan pajak oleh KPP Madya Banjarmasin. Adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terendah yaitu PT Saconk sebesar 0,150817, PT Barito Anugerah Gemilang sebesar 0,164607, PT Borneo Digital sebesar 0,169392, PT Selanjung Rejeki Abadi sebesar 0,172893, dan PT Central Bersama Rezeki sebesar 0,17367. Adapun lima perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* tertinggi yaitu PT Hasil Bumi Kalimantan sebesar 0,760743, PT Anugerah Kandungan sebesar 0,483603, PT Obor Baru Maju sebesar 0,419543, PT Kalimas Kharisma sebesar 0,401336, dan PT Agro Afiat Nusantara sebesar 0,398177.

Hasil penelitian Mustaqim & Nurhidayati (2020) menyatakan hal yang sama bahwa pemeriksaan pajak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Pemeriksaan pajak digunakan sebagai alat kontrol untuk mendisiplinkan wajib pajak agar wajib pajak semakin patuh untuk membayar pajak. Selain itu pemeriksaan pajak juga merupakan alat untuk mengevaluasi penerapan undang-undang perpajakan. Frekuensi pemeriksaan pajak dapat mengurangi tindakan penghindaran pajak (Ngah et al., 2021).

Pengaruh positif tersebut dikarenakan pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh KPP Madya Banjarmasin cenderung hanya untuk satu jenis pajak saja yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN) akibat adanya permintaan restitusi pajak oleh wajib pajak, sedangkan pemeriksaan untuk Pajak Penghasilan (PPH) badan (*all taxes*) belum dilakukan pemeriksaan, sehingga pemeriksaan pajak tidak dilakukan secara menyeluruh. Hal tersebut juga didukung dengan Belnap et al (2020) yang menjelaskan bahwa pemeriksaan pajak yang dilaksanakan untuk memberikan dukungan pengetahuan wajib pajak. Sehingga pemeriksaan pajak bukan dalam rangka meminimalisir tindakan *tax avoidance*, namun untuk memberikan dukungan pengetahuan wajib pajak.

#### 4. Kesimpulan

Hasil pengujian data dan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity*, *thin capitalization* dan pemeriksaan pajak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang akan datang, diantaranya adalah: (1) diharapkan dapat menambahkan variabel seperti ukuran perusahaan, *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) dan variabel lain yang diduga memiliki kontribusi besar mempengaruhi *tax avoidance*, mengingat dalam penelitian ini variabel yang digunakan

hanya mampu menjelaskan sebesar 59% terhadap *tax avoidance*; (2) menambah tahun pengamatan penelitian, dimana pada penelitian ini hanya dilakukan pada 1 (satu) periode laporan keuangan tahunan perusahaan dikarenakan adanya reorganisasi pada KPP Madya Banjarmasin; dan (3) penelitian selanjutnya dapat memisahkan pemeriksaan untuk satu jenis pajak (*single tax*) dengan pemeriksaan seluruh jenis pajak (*all taxes*), mengingat dalam penelitian ini hanya terdapat 1 (satu) sampel perusahaan yang dilakukan pemeriksaan pajak.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 16–22. <https://doi.org/10.30596/JRAB.V20I1.4755>
- Adegbite, T. A., & Bojuwon, M. (2019). Corporate Tax Avoidance Practices: An Empirical Evidence from Nigerian Firms. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica*, 64(3), 39–53. <https://doi.org/10.2478/SUBBOEC-2019-0014>
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*, 06(17), 13–26. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/154>
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 390–397. <https://doi.org/10.29040/JAP.V21I02.1530>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015) | Anindyka | eProceedings of Management. *E-Proceedings of Management*, 5(1), 713. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 8(2), 123–136. <https://doi.org/10.14710/JAA.8.2.123-136>
- Ari Widagdo, R., Kalbuana, N., Rahma Yanti, D., Penerbangan Indonesia Ji Raya PLP Curug, P., Wetan, S., & Legok, K. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 46–59. <https://doi.org/10.34128/JRA.V3I2.56>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/235>
- Asmara, C. G. (2020). Indonesia Resmi Resesi, Ini Buktinya “Perihnya” di Masyarakat. Retrieved June 17, 2022, from [www.cnbc.com](http://www.cnbc.com) website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201107082302-4-200008/indonesia-resmi>

- resesi-ini-buktinya-perihnya-di-masyarakat
- Barid, F. M., & Wulandari, S. (2021). Praktik Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19 di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 217–234. <https://doi.org/10.35838/JRAP.2021.008.02.17>
- Belnap, A., Hoopes, J. L., Maydew, E. L., & Turk, A. (2020). Real Effects of Tax Audits: Evidence from Firms Randomly Selected for IRS Examination. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3437137>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendikiawan*, 4, 1205–1209. <https://doi.org/10.25105/SEMNAS.V0I0.3567>
- Buettner, T., Overesch, M., Schreiber, U., & Wamser, G. (2012). The impact of thin-capitalization rules on the capital structure of multinational firms. *Journal of Public Economics*, 96(11), 930–938. Retrieved from <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:pubeco:v:96:y:2012:i:11:p:930-938>
- Chen, S., Cheng, Q., Shevlin, T., Chen, X., thank Helen Adams, W., Bowen, B., ... and, workshop. (2010). Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-family Firms? *Journal of Financial Economics*, 91(1), 41. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Chen, Y., Ge, R., Louis, H., & Zolotoy, L. (2019). Stock Liquidity and Corporate Tax Avoidance. *Review of Accounting Studies*, 24(1), 309–340. <https://doi.org/10.1007/S11142-018-9479-6>
- Clarkson, M. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92–117. <https://doi.org/10.5465/AMR.1995.9503271994>
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance , Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137–164. <https://doi.org/10.25105/JMAT.V5I2.5071>
- Deegan, C., & Jeffrey, U. (2011). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). McGraw-Hill Education.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/J.JFINECO.2005.02.002>
- Devano, S., & Rahayu, S. K. (2006). *Perpajakan : Konsep, Teori, & Isu*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17463>
- Dowling, G. R. (2014). The Curious Case of Corporate Tax Avoidance: Is it Socially Irresponsible? *Journal of Business Ethics*, 124(1), 173–184. <https://doi.org/10.1007/S10551-013-1862-4>
- Dwi, K., & Supramono, S. (2012). *01 Krisnata & Supramono.pmd*. 16(2).
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory

- Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2293–2321. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.V27.I03.P24>
- Eddy, H. (2007). *Manajemen Operasi* (3rd ed.). Jakarta: Grasindo.
- Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2014). Determinants of the effective tax rate in the BRIC countries. *Emerging Markets Finance and Trade*, 50(May 2014), 214–228. <https://doi.org/10.2753/REE1540-496X5003S313>
- Freeman, R. E. (2010). Strategic management: A stakeholder approach. Retrieved June 27, 2022, from <http://www.sciepub.com/reference/368717>
- Gemilang, D. N. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2013-2015)*. IAIN SURAKARTA.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (VIII)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory : 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Semarang: Yoga Pratama.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi : International Financial Reporting System (IFRS)* (4th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2011). A Review of Tax Research. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1476561>
- Jumailah, V. (2020). Pengaruh Thin Capitalization dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Management and Accounting Expose*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.36441/MAE.V3I1.132>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (9th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Khomsatun, S., & Martani, D. (2015). Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mixperusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=KISuMzwAAAAJ&citation\\_for\\_view=KISuMzwAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=KISuMzwAAAAJ&citation_for_view=KISuMzwAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC)
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1).
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/J.JACCPUBPOL.2011.10.006>
- Loen, D. A., & Meliala, A. E. (2009). *Mengintip Kiprah Konsultan Pajak di Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Murai Kencana.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525–539. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/9290>
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR Corporate Social Responsibility (tanggung jawab sosial korporasi)*. Bandung: Alfabeta.

- Mascagni, G., & Mengistu, A. (2019). Effective tax rates and firm size in Ethiopia. *Development Policy Review*, 37(S2), O248–O273. <https://doi.org/10.1111/DPR.12400>
- Mocanu, M., Constantin, S. B., & Răileanu, V. (2021). Determinants of tax avoidance – evidence on profit tax-paying companies in Romania. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1860794>
- Mustaqim, R. A., & Nurhidayati. (2020). The Effect Of Tax Examination Effectiveness On Tax Avoidance With Political Connection Moderation. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 307–325. <https://doi.org/10.35212/RISET.V2I2.64>
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>
- Ngah, Z. A., Ismail, N., & Abd Hamid, N. (2021). Tax evasion through fraudulent financial reporting amongst SMEs in Malaysia. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 214–227. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0122/FULL/XML>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*. Retrieved from <https://www.trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/view/4337/3454>
- Panggabean, S. Y., & Hutabarat, F. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Profitabilitas Dengan Variabel Mediasi Solvabilitas pada Perusahaan Farmasi Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(4), 631–640. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i4.641>
- Pasaribu, D. M., & Dwi Mulyani, S. (2019). Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 211–217. <https://doi.org/10.28932/JAM.V11I2.1996>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The Influence of Thin Capitalization and The Executives Characteristics Toward Tax Avoidance by Manufacturers Registered on ISE in 2011-2015. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 119–134. <https://doi.org/10.26740/JAJ.V10N2.P119-134>
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (Etr) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1). Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/759>
- Rahayu, S. K. (2017). *Perpajakan : Konsep dan Aspek Formal*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Resmi, S. (2013). *Perpajakan : Teori dan Isu* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Saka, C., Oshika, T., & Jimichi, M. (2019). Does Tax Avoidance Diminish Firms' Sustainability? *Journal Global Policy and Governance*, 8(2), 95–114. <https://doi.org/10.14666/2194-7759-8-2-005>
- Salaudeen, Y. M., & Eze, U. C. (2018). Firm specific determinants of corporate effective tax rate of listed firms in Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 10(2), 19–28. <https://doi.org/10.5897/JAT2017.0288>
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak | JRB-Jurnal Riset Bisnis. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 30–36.

- Retrieved from <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/article/view/978>
- Sant'Ana, C. F., & Zonatto, V. C. da S. (2015). Determinants of Effective Tax Rate of Companies in Latin America: Ingenta Connect. *Sociedade, Contabilidade E Gestao*, 10(3), 173–191. Retrieved from <https://www.ingentaconnect.com/content/doi/19827342/2015/00000010/00000003/art00010?crawler=true>
- Siahaan, M. P. (2016). *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah (Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). Singapore: McGraw-Hill Education.
- Sueb, M. (2020). Penghindaran Pajak: Thin Capitalization Dan Asset Mix. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(1), Press. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i1.2052>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance | JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi. *JRAK : Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 8(1). Retrieved from <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/jrak/article/view/861>
- Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12–25. <https://doi.org/10.1016/J.INTACCAUDTAX.2013.02.005>
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Universitas Pamulang*, 1(1), 89–99. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/9945>
- Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.